BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan proses tumbuh menuju kematangan yang mencakup aspek mental, emosional, sosial, dan fisik, yang ditandai dengan berfungsinya organ reproduksi, termasuk terjadinya menarche atau menstruasi pertama pada perempuan. Pada fase ini, individu mengalami pubertas yang ditandai dengan perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis (Hidayat et al. 2024). Berbagai perubahan tersebut dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap risiko kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi (Hannifah et al,. 2024). Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi adalah menstruasi, sehingga penting bagi remaja perempuan untuk menjaga hygiene menstruasi dengan baik, karena penanganan yang tidak higienis selama haid dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada organ reproduksi (Aima et al,. 2024)

Haid atau menstruasi adalah pengeluaran darah dan sel sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim perempuan secara periodik. Defenisi lain bisa juga diartikan sebagai siklus alami yang terjadi secara regular untuk mempersiapkan tubuh perempuan setiap bulannya. Rata-rata masa haid perempuan 3-8 hari dengan siklus rata-rata 28 hari pada setiap bulannya. Tetapi diperlukannya untuk menjaga kebersihan genetalia, karena pada masa haid area genetalia akan lebih sensitif dan lembab (Hartati et al,. 2025).

World Health Organization (WHO) (2024) melaporkan bahwa kebutuhan hygiene menstruasi remaja masih belum terpenuhi secara optimal, dimana hanya 39% sekolah yang menyediakan edukasi menstruasi dan kurang dari sepertiga memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Dari hasil penelitian, di amerika serikat presentase kejadian perilaku vulva hygiene sekitar 60%, swedia 72%, mesir 75% dan di indonesia 55%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachman et al., (2024), masalah kesehatan reproduksi remaja putri di Indonesia yang berkaitan dengan perilaku vulva hygiene masih cukup tinggi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 24% remaja putri memiliki perilaku vulva hygiene yang kurang baik, yang berdampak pada meningkatnya kejadian keputihan sebagai salah satu gangguan pada area vulva. Secara umum, berbagai studi di Indonesia juga melaporkan bahwa prevalensi keputihan pada remaja berkisar antara 30–70%, yang mengindikasikan masih rendahnya praktik kebersihan organ genital eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku vulva hygiene yang tidak tepat menjadi salah satu faktor risiko utama terjadinya gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Indonesia, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan area vulva. Remaja putri beranggapan bahwa kebersihan arean kewanitaan merupakan hal yang tabu. Pengetahuan remaja tentang vulva hygiene akan mempengaruhi sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat (Marbun et al. 2025). Penduduk provinsi Jawa Tengah sebanyak 34.490.835 jiwa dengan 24,08% merupakan katagori remaja berusia 10-24 tahun. Peningkatan itu dipicu karena keterbatasan pengetahuan remaja putri tentang vulva hyigene (Harahap et al. 2024). Angka tingkat pengetahun tentang vulva hygiene di kota surakarta masih sangat rendah yaitu 0,52 dan Kota Surakarta juga merupakan kota dimana jumlah remaja putri terbesar jumlah remaja putri yaitu 59.200 jiwa (BPS Kota Surakarta, 2021).

Remaja putri lebih berisiko mengalami infeksi pada organ reproduksi, terutama saat menstruasi, karena masih rendahnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan diri (personal hygiene). Angka kejadian morbiditas akibat infeksi saluran reproduksi pada remaja berkisar antara 35% hingga 42%. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya edukasi kesehatan reproduksi, pengaruh lingkungan dan budaya yang masih menganggap topik menstruasi sebagai hal yang tabu, serta kebiasaan yang tidak higienis seperti jarang mengganti pembalut (kurang dari empat kali sehari), penggunaan antiseptik atau sabun berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina, serta pemilihan bahan pembalut yang tidak tepat. Selain itu, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut,

serta cara membersihkan organ kewanitaan yang salah juga menjadi penyebab meningkatnya risiko infeksi (Fadhillah et al. 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al (2025), perilaku vulva hygiene yang tidak baik pada remaja putri berhubungan dengan meningkatnya kejadian keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya penerapan kebersihan area genital eksternal, seperti cara membersihkan yang kurang tepat, jarang mengganti pakaian dalam atau pembalut, serta kurang menjaga kebersihan saat menstruasi, dapat memicu terjadinya gangguan pada organ reproduksi. Oleh karena itu, perilaku vulva hygiene yang baik sangat penting untuk mencegah terjadinya keputihan dan menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik adalah dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan melalui media yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Edukasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai *vulva hygiene*, sehingga mendorong terbentuknya perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi yang benar sebagai upaya pencegahan keputihan. Oleh karena itu, pengembangan KIE berbasis video animasi diperlukan sebagai media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku *vulva hygiene* yang baik pada remaja putri (Putri et al. 2025).

Dampak yang dapat terjadi apabila personal hygiene saat menstruasi tidak dilakukan dengan benar antara lain meningkatnya risiko infeksi saluran kemih, keputihan abnormal, iritasi, gatal, bau tidak sedap, hingga infeksi saluran reproduksi yang lebih serius. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu gangguan kesehatan reproduksi seperti penyakit radang panggul, bahkan meningkatkan risiko kanker serviks. Selain itu, masalah kebersihan organ intim juga dapat berdampak pada aspek psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri dan kenyamanan dalam beraktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan vulva hygiene yang baik menjadi sangat penting (Prameswari et al., 2024).

Pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, terutama saat menstruasi. Pengetahuan yang baik

membantu remaja memahami cara membersihkan area kewanitaan dengan benar, mengganti pembalut secara teratur, menjaga area genital tetap kering, serta menghindari penggunaan produk yang dapat menyebabkan iritasi. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan kebiasaan yang tidak tepat dan meningkatkan risiko gatal, iritasi, keputihan, maupun infeksi pada area kewanitaan. Edukasi mengenai *vulva hygiene* dapat membantu remaja memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Oktaviani et al., 2024).

Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga dan membersihkan organ kewanitaan bagian luar guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan area genital agar terhindar dari infeksi. Perilaku vulva hygiene yang benar meliputi membersihkan area kewanitaan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) menggunakan air bersih, tidak menggunakan antiseptik atau sabun secara berlebihan, mengeringkan area tersebut dengan handuk atau tisu bersih, mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan atau mengganti pembalut, serta mengganti pembalut setiap 3–4 jam selama menstruasi.

Organ reproduksi wanita memerlukan perhatian khusus karena bentuknya yang terbuka sehingga memudahkan masuknya kuman melalui mulut vagina. Dengan menjaga kebersihan tubuh dan organ intim secara tepat, remaja putri tidak hanya terhindar dari berbagai penyakit, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup (Rahmani, 2024).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu agar mampu memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya. Penyampaian edukasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media cetak (leaflet, booklet, dan poster), media elektronik atau audiovisual (video dan animasi), maupun media digital berbasis internet. Pemilihan media yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan penyampaian informasi karena setiap media memiliki karakteristik, kelebihan, dan sasaran yang berbeda (Rohman et al., 2025). Di antara berbagai media edukasi kesehatan, media video dinilai lebih efektif karena mampu menggabungkan unsur audio dan visual secara bersamaan

sehingga informasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih mudah diingat. Video juga dapat menjelaskan konsep yang kompleks melalui gambar bergerak, ilustrasi, dan narasi, sehingga mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan sasaran dalam proses pembelajaran. Penelitian Mulyani et al., (2025) menunjukkan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan media konvensional karena mampu menarik minat belajar dan mempermudah pemahaman materi, terutama pada kelompok remaja yang cenderung memiliki perhatian terbatas dan mudah merasa bosan.

Pengetahuan remaja putri mengenai *vulva hygiene* masih perlu diperhatikan karena pemahaman yang cukup dapat membantu remaja menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi dengan benar. Penelitian terbaru pada remaja putri SMP di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Surakarta terhadap 99 responden menunjukkan bahwa 50,5% memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, 44,4% dalam kategori baik, dan 5,1% masih berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja sudah memiliki pengetahuan yang cukup, masih terdapat remaja yang membutuhkan informasi yang lebih tepat mengenai *vulva hygiene*. Peneliti juga menyarankan peningkatan edukasi dan akses informasi kesehatan reproduksi agar pengetahuan remaja dapat menjadi lebih baik (Az Zahra & Imamah, 2026).

Video merupakan media yang cocok dalam penyampaian materi karena mampu memberikan dua saluran penerimaan informasi secara sekaligus, yaitu audio (pendengaran) dan visual (penglihatan). Kombinasi ini membuat materi lebih mudah dipahami, lebih menarik, serta lebih mudah diingat oleh penerima informasi. Selain itu, video juga dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks atau abstrak melalui gambar bergerak dan suara, sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih efektif dibandingkan media yang hanya mengandalkan teks atau gambar statis. Dengan melihat karakteristik responden remaja yang cenderung memiliki perhatian terbatas dan mudah bosan saat pemberian materi secara konvensional, media video dapat membantu meningkatkan minat serta pemahaman dalam menerima materi yang diberikan

(Nikmah 2025).

Peningkatan pengetahuan dengan menggunakan media video dinilai lebih efektif karena media video merupakan media audiovisual yang memuat gambar- gambar yang jelas dan mudah dipahami sehingga terbukti lebih menarik dan tidak membosankan. Responden akan tertarik dengan apa yang mereka lihat dan dengar, dan pengetahuan mereka akan bertambah menjadi lebih baik. Penggunaan media video lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan cara lisan atau tulisan. Media video dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan (joyfull learning) dan mudah (Komang et al. 2024).

Pembuatan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang *vulva hygiene* bertujuan menghasilkan luaran berupa video edukasi yang memberikan informasi kepada remaja putri mengenai cara menjaga kebersihan dan kesehatan area kewanitaan, terutama selama menstruasi. Video ini memuat informasi tentang cara membersihkan area kewanitaan dengan benar, mengganti pembalut secara teratur, serta menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Manfaat pembuatan KIE ini adalah sebagai media edukasi yang praktis, menarik, dan mudah dipahami sehingga dapat membantu remaja memperoleh informasi dan menerapkan kebiasaan *vulva hygiene* yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk membuat media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dengan tema “Edukasi Vulva Hygiene Saat Menstruasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Pustri Melalui Media Video” Jenis Luaran yang dihasilkan dari Tugas Akhir ini adalah Video mengenai cara menjaga area genetalia saat menstruasi dengan vulva hygiene yang bertujuan guna mencegah resiko infeksi pada area genetalia dengan prosedur sesuai penelitian-penelitian yang sudah ada dan sesuai kemenkes. Pembuatan video dilakukan dengan manfaat dapat meningkatkan pengetahuan pada para remaja mengenai cara merawat area genetalia dengan baik dan benar sesuai prosedur.